

PEREBUTAN NARASI PENYEBAB BENCANA: SEMANTIK KONSEPTUAL MENURUT CHAER BERITA BANJIR BALI

(The Struggle for Narratives of the Causes of the Disaster: Conceptual Semantics According to Chaer Bali Flood News)

**Hariz Maulana Atha Aufa,¹ Sri Kumala Dewi,² Widyah Rusmaningrum,³
Ingghar Ghupti Nadia Kusmaja,⁴**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Alamat email: maulanahariz40@gmail.com¹, srikumaladewi679@gmail.com³,
widyahrusma0@gmail.com³, ingghar14@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan makna konseptual dalam pemberitaan mengenai penyebab banjir Bali pada media daring nasional. Media massa menggunakan istilah-istilah seperti banjir, hujan ekstrem, dan alih fungsi lahan untuk menjelaskan peristiwa bencana secara faktual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan makna konseptual menurut Chaer dalam pembingkaian penyebab banjir Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks berita daring. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, sedangkan analisis data difokuskan pada makna dasar kata dan frasa yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan banjir Bali didominasi oleh makna konseptual yang bersifat objektif dan informatif, sehingga membentuk pemahaman rasional pembaca mengenai penyebab bencana.

Kata kunci: makna konseptual, semantik, bahasa media, banjir Bali

ABSTRAK

This study examines the use of conceptual meaning in news reporting on the causes of flooding in Bali in national online media. Mass media employ terms such as flood, extreme rainfall, and land-use change to explain disaster events in a factual manner. This study aims to describe the use of conceptual meaning according to Chaer in framing the causes of flooding in Bali. The research method used is descriptive qualitative, with online news texts as the data source. Data were collected through observation and note-taking techniques, while data analysis focused on the basic meanings of the words and phrases used. The results show that news coverage of the Bali floods is dominated by conceptual meanings that are objective and informative, thereby shaping readers' rational understanding of the causes of the disaster.

Keywords: conceptual meaning, semantics, media language, Bali floods

PENDAHULUAN

Bencana banjir yang melanda Bali dalam beberapa tahun terakhir menjadi peristiwa yang terus berulang dan mendapat perhatian luas dari media massa nasional. Pemberitaan mengenai banjir tersebut tidak hanya menyampaikan informasi tentang dampak dan kerugian, tetapi juga menghadirkan berbagai penjelasan mengenai penyebab terjadinya bencana. Media kerap menggunakan istilah-istilah tertentu seperti banjir, hujan ekstrem, curah hujan tinggi, dan alih fungsi lahan untuk menjelaskan faktor penyebab banjir kepada publik. Perbedaan penekanan penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa bahasa berperan penting dalam membangun pemahaman masyarakat mengenai penyebab bencana. Permasalahan penelitian ini terletak pada bagaimana makna istilah-istilah tersebut digunakan dalam teks berita dan bagaimana makna dasar yang dikandungnya membentuk pemahaman pembaca tentang penyebab banjir Bali.

Secara linguistik, permasalahan tersebut dapat dikaji melalui pendekatan semantik, khususnya dengan menelaah jenis makna yang digunakan dalam pemberitaan. Salah satu jenis makna yang dominan dalam bahasa jurnalistik adalah makna konseptual. Chaer (2012) menjelaskan bahwa makna konseptual merupakan makna dasar atau makna inti yang dimiliki oleh suatu kata, yang berkaitan langsung dengan konsep atau referen di dunia nyata. Makna ini bersifat objektif, logis, dan relatif stabil karena tidak dipengaruhi oleh sikap penutur, emosi, maupun konteks situasional. Dalam konteks pemberitaan bencana, penggunaan makna konseptual memungkinkan media menyampaikan informasi secara faktual dan rasional sehingga mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang.

Berdasarkan wawasan tersebut, penelitian ini merencanakan pemecahan masalah dengan menganalisis istilah-istilah kunci yang digunakan media dalam menjelaskan penyebab banjir Bali berdasarkan makna konseptualnya. Istilah seperti hujan ekstrem dipahami secara konseptual sebagai curah hujan yang melampaui batas normal, sedangkan alih fungsi lahan merujuk pada perubahan penggunaan lahan dari fungsi alaminya menjadi fungsi lain. Analisis difokuskan pada makna dasar istilah-istilah tersebut sebagaimana digunakan dalam teks berita, tanpa melibatkan makna konotatif, afektif, atau pragmatik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana makna konseptual berperan sebagai fondasi utama dalam membangun penjelasan sebab–akibat banjir dalam pemberitaan media daring.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan makna konseptual menurut Chaer dalam pemberitaan mengenai penyebab banjir Bali. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana istilah-istilah penyebab banjir digunakan secara konseptual dalam teks berita dan bagaimana makna dasar istilah tersebut membentuk pemahaman pembaca terhadap peristiwa bencana. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada analisis teks berita daring yang memuat informasi mengenai penyebab banjir Bali, dengan fokus pada satuan bahasa berupa kata dan frasa yang memiliki peran sentral dalam pembingkaian penyebab bencana.

Kajian ini didasarkan pada teori semantik yang dikemukakan oleh Chaer, khususnya mengenai konsep makna konseptual sebagai makna utama dalam sistem bahasa. Menurut Chaer, makna konseptual menjadi dasar bagi munculnya makna-makna lain dan berfungsi sebagai rujukan utama dalam komunikasi ilmiah dan jurnalistik. Oleh karena itu, teori ini relevan digunakan untuk menganalisis bahasa media yang menuntut kejelasan, ketepatan, dan objektivitas informasi. Dengan menggunakan landasan teori tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai peran makna konseptual dalam pemberitaan bencana.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semantik, khususnya penerapan konsep makna konseptual Chaer dalam analisis bahasa media. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi kritis pembaca terhadap pemberitaan bencana, sehingga pembaca mampu memahami bahwa bahasa media membangun pemahaman peristiwa melalui makna-makna dasar yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, mahasiswa, dan praktisi media dalam memahami peran bahasa dalam membentuk pemahaman publik terhadap bencana

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian semantik, khususnya makna konseptual menurut Chaer, untuk mendeskripsikan makna bahasa dalam teks

berita mengenai penyebab banjir Bali. Sumber data berupa teks berita daring dari media massa nasional yang dipilih secara purposif berdasarkan akses, intensitas pemberitaan, dan relevansi. Data berupa kata dan frasa seperti banjir, hujan ekstrem, curah hujan tinggi, dan alih fungsi lahan.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, yaitu mengunduh, mengarsipkan, dan menyeleksi istilah relevan. Instrumen utama adalah peneliti sendiri yang mengumpulkan, membaca, dan menganalisis data menggunakan teori makna konseptual Chaer. Analisis data dilakukan melalui lima tahap: membaca teks, mengidentifikasi kata/frasa, mengklasifikasikan data, menganalisis makna konseptual, dan menarik simpulan tentang peran makna dalam pemahaman penyebab banjir. Keabsahan data dijaga melalui pengecekan ulang dan perbandingan istilah di berbagai teks, sehingga hasil analisis memiliki tingkat keandalan yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai banjir Bali didominasi oleh penggunaan makna konseptual dalam menjelaskan penyebab terjadinya bencana. Media massa cenderung menggunakan istilah-istilah yang memiliki makna dasar dan merujuk langsung pada konsep yang dikenal secara umum oleh pembaca. Istilah seperti banjir, hujan ekstrem, curah hujan tinggi, dan alih fungsi lahan digunakan untuk membangun pemahaman awal mengenai peristiwa bencana tanpa melibatkan penilaian emosional atau sikap subjektif. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik berupaya menyampaikan informasi secara objektif dan faktual melalui pemanfaatan makna konseptual.

Istilah banjir dalam teks berita digunakan secara konseptual untuk merujuk pada kondisi meluapnya air yang menggenangi wilayah daratan dan permukiman. Makna ini sesuai dengan konsep umum yang terdapat dalam kamus dan dipahami secara sama oleh pembaca. Penggunaan makna konseptual pada istilah banjir berfungsi sebagai titik awal dalam membangun pemahaman tentang peristiwa bencana sebelum media menjelaskan faktor penyebabnya. Dengan demikian, istilah ini menjadi penanda utama yang memperjelas jenis bencana yang diberitakan tanpa memunculkan tafsir tambahan di luar makna dasarnya.

Selain itu, istilah hujan ekstrem dan curah hujan tinggi digunakan secara konseptual untuk menjelaskan faktor alam sebagai penyebab banjir. Secara makna konseptual, hujan ekstrem merujuk pada intensitas hujan yang melebihi batas normal dalam periode waktu tertentu, sedangkan curah hujan tinggi mengacu pada volume hujan yang besar dalam satuan waktu tertentu. Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa media memanfaatkan makna dasar yang bersifat ilmiah dan objektif. Dengan makna konseptual tersebut, pembaca diarahkan untuk memahami banjir sebagai akibat dari kondisi alam yang dapat dijelaskan secara rasional.

Istilah alih fungsi lahan juga muncul sebagai faktor penyebab banjir dalam beberapa teks berita. Secara konseptual, istilah ini merujuk pada perubahan penggunaan lahan dari fungsi alamnya, seperti sawah atau ruang terbuka hijau, menjadi kawasan permukiman atau bangunan. Makna konseptual ini menegaskan adanya hubungan sebab–akibat antara perubahan penggunaan lahan dan menurunnya daya resap tanah. Penggunaan istilah tersebut tidak disertai muatan emosional, melainkan disajikan sebagai konsep faktual yang menjelaskan peran aktivitas manusia dalam meningkatkan risiko banjir.

Dominasi penggunaan makna konseptual dalam pemberitaan banjir Bali menunjukkan bahwa media berupaya membangun pemahaman penyebab bencana melalui konsep-konsep dasar yang mudah dipahami oleh publik. Sesuai dengan pendapat Chaer, makna konseptual bersifat stabil dan menjadi makna utama dalam komunikasi ilmiah dan jurnalistik. Dengan memanfaatkan makna

konseptual, media dapat menyampaikan informasi mengenai bencana secara jelas, rasional, dan relatif netral. Namun, penggunaan makna konseptual ini juga membatasi pembahasan pada tataran makna dasar, sehingga aspek penilaian, sikap, atau implikasi sosial tidak menjadi fokus utama dalam pemberitaan.

Data 1

Menit: 00.45–00.58

Data: “Banjir kembali melanda sejumlah wilayah di Bali.”

Deskripsi:

Makna konseptual dalam kalimat “Banjir kembali melanda sejumlah wilayah di Bali.” terletak pada kata “banjir” yang secara objektif bermakna peristiwa alam berupa meluapnya air dalam jumlah besar hingga menutupi daratan yang seharusnya kering. Kalimat tersebut menyampaikan informasi faktual bahwa peristiwa meluapnya air tersebut terjadi lagi dan mengenai beberapa daerah di Bali, tanpa mengandung unsur perasaan, penilaian, atau makna kiasan.

Data 2

Menit: 01.20–01.35

Data: “Beberapa rumah warga mengalami kebanjiran.”

Deskripsi:

Makna konseptual pada kata “kebanjiran” adalah keadaan suatu tempat, terutama rumah atau bangunan, yang dimasuki dan digenangi air sebagai akibat langsung dari peristiwa banjir. Secara objektif, kata ini merujuk pada kondisi fisik yang nyata, yaitu air yang meluap hingga masuk ke dalam rumah warga, sehingga mengganggu fungsi normal tempat tinggal tersebut. Penggunaan kata “kebanjiran” dalam kalimat tersebut bersifat informatif dan faktual, tanpa mengandung unsur perasaan, penilaian, maupun makna kiasan.

Data 3

Menit: 02.05–02.20

Data: “Curah hujan tinggi menjadi penyebab utama banjir.”

Deskripsi:

Makna konseptual pada kata “curah hujan tinggi” adalah kondisi turunnya hujan dengan intensitas dan volume air yang besar dalam suatu wilayah dan periode waktu tertentu. Secara objektif, istilah ini merujuk pada banyaknya air hujan yang jatuh ke permukaan bumi sehingga melebihi daya serap tanah dan kapasitas saluran air. Dalam kalimat tersebut, “curah hujan tinggi” digunakan secara lugas untuk menjelaskan sebab utama terjadinya banjir, tanpa mengandung makna kiasan, emosional, ataupun penilaian subjektif.

Data 4

Menit: 02.45–03.00

Data: “Air sungai meluap akibat hujan deras.”

Deskripsi:

Makna konseptual pada kata “meluap” adalah kondisi ketika air sungai meningkat hingga melebihi batas kapasitas atau daya tampung alurnya, sehingga air keluar dari badan sungai dan mengalir ke wilayah sekitarnya. Secara objektif, kata “meluap” merujuk pada peristiwa fisik yang

nyata sebagai akibat dari hujan deras, tanpa mengandung makna kiasan, perasaan, ataupun penilaian tertentu.

Data 5

Menit: 03.20–03.35

Data: “Genangan air masih terlihat di sejumlah titik.”

Deskripsi:

Makna konseptual pada kata “genangan” adalah keadaan air yang berkumpul dan menetap di suatu permukaan atau area tertentu karena tidak mengalir atau tidak terserap dengan baik. Secara objektif, kata “genangan” merujuk pada kondisi fisik berupa air yang masih tersisa dan menutupi beberapa bagian wilayah. Penggunaan kata tersebut dalam kalimat bersifat informatif dan faktual, tanpa mengandung makna kiasan, emosional, maupun penilaian subjektif.

Data 6

Menit: 04.00–04.15

Data: “Air meluap hingga ke badan jalan.”

Deskripsi:

Makna konseptual pada kata “meluap” adalah kondisi ketika air meningkat volumenya hingga melebihi batas penampungan atau alur alaminya, sehingga keluar dan menyebar ke area di sekitarnya. Dalam kalimat tersebut, kata “meluap” digunakan untuk menggambarkan peristiwa fisik yang nyata, yaitu air yang naik dan mengalir sampai ke badan jalan. Penggunaan kata ini bersifat lugas dan informatif, tanpa mengandung makna kiasan, perasaan, ataupun penilaian tertentu.

Data 7

Menit: 04.40–04.55

Data: “Hujan deras mengguyur wilayah tersebut sejak malam hari.”

Deskripsi:

Makna konseptual pada kata “mengguyur” adalah peristiwa turunnya hujan dengan intensitas yang tinggi dan berlangsung secara terus-menerus dalam suatu wilayah. Secara objektif, kata “mengguyur” digunakan untuk menggambarkan banyaknya air hujan yang jatuh dari langit dan membasahi permukaan bumi dalam jumlah besar. Penggunaan kata tersebut dalam kalimat bersifat informatif dan faktual, tanpa mengandung makna kiasan, emosional, maupun penilaian subjektif.

Data 8

Menit: 05.20–05.35

Data: “Permukiman warga terdampak banjir cukup parah.”

Deskripsi:

Makna konseptual pada kata “terdampak” adalah keadaan suatu wilayah atau objek yang terkena pengaruh atau akibat langsung dari suatu peristiwa, dalam hal ini banjir. Secara objektif, kata “terdampak” merujuk pada kondisi permukiman warga yang mengalami akibat nyata dari banjir, seperti tergenangnya rumah atau terganggunya aktivitas sehari-hari. Penggunaan kata tersebut dalam kalimat bersifat lugas dan informatif, tanpa mengandung makna kiasan, emosional, maupun penilaian subjektif.

Data 9

Menit: 06.00–06.15

Data: “Warga dievakuasi ke tempat yang lebih aman.”

Deskripsi:

Makna konseptual pada kata “dievakuasi” adalah proses memindahkan orang dari suatu tempat yang berbahaya ke lokasi lain yang dinilai lebih aman untuk menghindari risiko atau ancaman keselamatan. Secara objektif, kata “dievakuasi” merujuk pada tindakan nyata yang dilakukan dalam situasi darurat, seperti bencana banjir. Penggunaan kata tersebut dalam kalimat bersifat informatif dan faktual, tanpa mengandung makna kiasan, emosional, maupun penilaian subjektif.

Data 10

Menit: 06.40–06.55

Data: “Sejumlah rumah terendam air.”

Deskripsi:

Makna konseptual pada kata “terendam” adalah kondisi ketika suatu benda atau bangunan tertutup atau digenangi air, baik sebagian maupun seluruhnya, akibat meningkatnya volume air. Secara objektif, kata “terendam” merujuk pada keadaan fisik yang nyata, yaitu rumah-rumah yang tertutup air akibat banjir. Penggunaan kata tersebut dalam kalimat bersifat lugas dan informatif, tanpa mengandung makna kiasan, emosional, maupun penilaian subjektif.

Data 11

Menit: 07.15–07.30

Data: “Banjir menyebabkan kerusakan infrastruktur.”

Deskripsi:

Makna konseptual pada kata “kerusakan” adalah kondisi rusak atau tidak berfungsi suatu sarana dan prasarana sebagaimana mestinya akibat suatu peristiwa tertentu. Secara objektif, kata “kerusakan” dalam kalimat tersebut merujuk pada perubahan keadaan infrastruktur yang semula berfungsi baik menjadi terganggu atau tidak dapat digunakan karena dampak banjir. Penggunaan kata ini bersifat informatif dan faktual, tanpa mengandung makna kiasan, emosional, maupun penilaian subjektif.

Data 12

Menit: 07.50–08.05

Data: “Jalan raya tidak dapat dilalui kendaraan.”

Deskripsi:

Makna konseptual pada kata “dilalui” adalah keadaan suatu jalur atau jalan yang dapat digunakan atau dilewati oleh sesuatu, dalam hal ini kendaraan. Secara objektif, kata “dilalui” merujuk pada fungsi jalan raya sebagai sarana perlintasan kendaraan. Dalam kalimat tersebut, penggunaan kata “tidak dapat dilalui” menyatakan fakta bahwa jalan raya tersebut tidak bisa digunakan oleh kendaraan, tanpa mengandung makna kiasan, emosional, maupun penilaian subjektif.

Data 13

Menit: 08.30–08.45

Data: "Peristiwa tersebut dikategorikan sebagai bencana alam."

Deskripsi:

Makna konseptual pada kata "bencana alam" adalah peristiwa yang terjadi akibat proses alam dan menimbulkan kerusakan, kerugian, atau gangguan terhadap kehidupan manusia serta lingkungan. Secara objektif, istilah "bencana alam" dalam kalimat tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan peristiwa yang terjadi sebagai kejadian alam yang berdampak merugikan. Penggunaan kata ini bersifat informatif dan faktual, tanpa mengandung makna kiasan, emosional, maupun penilaian subjektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemberitaan banjir Bali, dapat disimpulkan bahwa bahasa media massa didominasi oleh penggunaan makna konseptual dalam menjelaskan penyebab terjadinya bencana. Istilah-istilah seperti banjir, hujan ekstrem, intensitas hujan tinggi, dan masa peralihan musim digunakan sesuai dengan makna dasar yang merujuk langsung pada konsep atau referensi dunia nyata. Penggunaan makna konseptual tersebut menunjukkan upaya media untuk menyampaikan informasi secara objektif, logis, dan faktual tanpa melibatkan unsur emosional atau penilaian subjektif.

Makna konseptual menurut Chaer berperan sebagai fondasi utama dalam membangun pemahaman pembaca mengenai hubungan sebab–akibat banjir. Melalui pemilihan istilah yang bersifat stabil dan mudah dipahami, media mampu mengarahkan pembaca untuk memahami banjir sebagai peristiwa yang dapat dijelaskan secara rasional, terutama melalui faktor alam seperti kondisi cuaca dan curah hujan. Dengan demikian, penggunaan makna konseptual membantu membentuk pemahaman dasar pembaca terhadap peristiwa bencana tanpa memperluas penafsiran ke ranah makna lain.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa makna konseptual memiliki peran penting dalam bahasa jurnalistik, khususnya dalam pemberitaan kebencanaan. Temuan ini memperkuat pandangan Chaer bahwa makna konseptual merupakan makna utama dalam komunikasi ilmiah dan informatif. Oleh karena itu, kajian semantik terhadap makna konseptual dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana media membangun informasi dan menyampaikan realitas bencana kepada publik secara objektif dan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). Psikolinguistik: Kajian Teoretik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2004). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1981). Semantics: The Study of Meaning. Harmondsworth: Penguin Books.
- Lyons, J. (1977). Semantics. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, F. R. (1981). Semantics. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, M. (2010). Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.
- SFBB. (2025). Banjir Bali: Penyebab, Fakta Cuaca, dan Respons Pejabat [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/>